

BAB III

LANDASAN TEORI

3.1. Hakekat Kerja

Dalam kehidupan manusia selalu mengadakan bermacam-macam aktivitas. Salah satu aktivitas itu diwujudkan dalam gerakan-gerakan yang dinamakan kerja. Bekerja mengandung arti melaksanakan suatu tugas yang diakhiri dengan buah karya yang dapat dinikmati oleh manusia yang bersangkutan.

Faktor pendorong penting yang menyebabkan manusia bekerja, adalah adanya kebutuhan yang harus dipenuhi. Aktivitas dalam kerja mengandung unsur suatu kegiatan sosial, menghasilkan sesuatu, dan pada akhirnya bertujuan untuk memenuhi kebutuhannya. Namun demikian dibalik tujuan yang tidak langsung tersebut orang bekerja untuk mendapatkan imbalan hasil kerja guna menggantungkan hidupnya kepada perusahaan dengan menerima upah atau gaji dari hasil kerjanya itu. Jadi pada hakekatnya orang bekerja, tidak saja untuk mempertahankan kelangsungan hidupnya, tetapi juga bertujuan untuk mencapai taraf hidup yang lebih baik.

Menurut Mc. Gregor (dikutip dari As'ad, 1998: 47), seseorang itu bekerja karena bekerja merupakan kondisi bawaan seperti bermain atau beristirahat, untuk aktif dan mengerjakan sesuatu. Kemudian Smith dan Wakeley (dikutip dari As'ad, 1998: 47), menambahkan dengan teorinya yang menyatakan bahwa seseorang didorong untuk beraktivitas karena dia berharap bahwa hal ini akan membawa pada keadaan yang lebih memuaskan daripada keadaan sekarang. Dengan

demikian, bekerja merupakan suatu bentuk aktivitas yang bertujuan untuk mendapatkan kepuasan. Dan aktivitas ini melibatkan baik fungsi fisik maupun mental. Pendapat dari Gilmer (1971) (dikutip dari As'ad, 1998: 48), bahwa bekerja itu merupakan proses fisik maupun mental manusia dalam mencapai tujuannya.

Dari sini dapat disimpulkan bahwa bekerja adalah aktivitas manusia baik fisik maupun mental yang dasarnya adalah bawaan dan mempunyai tujuan yaitu mendapatkan kepuasan. Ini tidak berarti bahwa semua aktivitas itu adalah bekerja, hal ini tergantung pada motivasi yang mendasari dilakukannya aktivitas tersebut.

3.2. Motivasi Kerja

Motif seringkali diartikan dengan istilah dorongan. Dorongan atau tenaga tersebut merupakan gerak jiwa dan jasmani untuk berbuat. Sehingga motif tersebut merupakan suatu *driving force* yang menggerakkan manusia untuk bertingkah-laku, dan di dalam perbuatannya itu mempunyai tujuan tertentu.

Kata motivasi (*motivation*) kata dasarnya adalah motif (*motive*) yang berarti dorongan, sebab atau alasan seseorang melakukan sesuatu (Nawawi, 2001: 351). Dengan demikian motivasi berarti suatu kondisi yang mendorong atau menjadi sebab seseorang melakukan suatu perbuatan/kegiatan, yang berlangsung secara sadar. Dari pengertian tersebut berarti pula semua teori motivasi bertolak dari prinsip utama bahwa: "manusia (seseorang) hanya melakukan suatu kegiatan, yang menyenangkannya untuk dilakukan." Prinsip itu tidak menutup kondisi bahwa dalam keadaan terpaksa seseorang mungkin saja melakukan sesuatu yang

tidak disukainya. Dalam kenyataannya kegiatan yang didorong oleh sesuatu yang tidak disukai berupa kegiatan yang terpaksa dilakukan, cenderung berlangsung tidak efektif dan tidak efisien. Dengan demikian berarti juga yang menjadi prinsip utama dari segi psikologis, bagi manajemen di muka bumi adalah menciptakan kondisi yang mampu mendorong setiap pekerja agar melaksanakan tugas-tugasnya dengan rasa senang dan puas.

Berdasarkan prinsip utama tersebut di atas telah dikembangkan teori motivasi dari sudut psikologi. Dari teori tersebut, terdapat teori yang berfokus pada "apa" yang mendorong manusia melakukan suatu kegiatan. Teori-teori itu membahas tentang sesuatu yang mendorong (motivator) seseorang dalam melakukan suatu kegiatan, termasuk juga yang disebut bekerja. Teori-teori itu, antara lain (Nawawi, 2001: 353):

a. Teori kebutuhan Maslow

Setiap manusia memiliki kebutuhan dalam hidupnya. Kebutuhan tersebut terdiri dari kebutuhan fisik, kebutuhan psikologis, dan kebutuhan spiritual. Dalam teori ini kebutuhan diartikan sebagai kekuatan/tenaga (energi) yang menghasilkan dorongan bagi individu untuk melakukan kegiatan, agar dapat memenuhi atau memuaskan kebutuhan tersebut. Kebutuhan yang sudah terpenuhi/terpuaskan tidak berfungsi atau kehilangan kekuatan dalam memotivasi suatu kegiatan, sampai saat timbul kembali sebagai kebutuhan baru, yang mungkin saja sama dengan yang sebelumnya.

Maslow dalam teorinya mengetengahkan tingkatan (*herarchi*) kebutuhan, yang berbeda kekuatannya dalam memotivasi seseorang melakukan suatu

kegiatan. Dengan kata lain kebutuhan bersifat bertingkat, yang secara berurutan berbeda kekuatannya dalam memotivasi suatu kegiatan, termasuk juga yang disebut bekerja. Urutan tersebut dari yang terkuat sampai yang terlemah dalam memotivasi terdiri dari:

1. Kebutuhan yang bersifat biologis (*physiological needs*)

Kebutuhan yang lebih rendah adalah yang terkuat, yang harus dipenuhi lebih dahulu. Kebutuhan itu adalah kebutuhan fisik (lapar, haus, pakaian, dan perumahan). Dengan demikian kebutuhan yang terkuat yang memotivasi seseorang bekerja adalah untuk memperoleh penghasilan yang dapat digunakan dalam memenuhi kebutuhan fisiknya.

2. Kebutuhan rasa aman (*safety needs*)

Kekuatan kebutuhan yang dikaitkan dengan bekerja, maka kebutuhan akan keamanan jiwanya perlu diperhatikan sewaktu bekerja. Selain itu juga perasaan rasa aman akan harta yang ditinggal sewaktu mereka bekerja.

3. Kebutuhan-kebutuhan sosial (*social needs*)

Manusia pada hakekatnya adalah makhluk sosial, sehingga mereka mempunyai kebutuhan-kebutuhan sosial sebagai berikut:

- a). Kebutuhan akan perasaan diterima oleh orang lain di mana ia hidup dan bekerja.
- b). Kebutuhan akan perasaan dihormati, karena setiap manusia merasa dirinya penting.
- c). Kebutuhan untuk bisa berprestasi.
- d). Kebutuhan untuk ikut serta (*sense of participation*).

e). Kebutuhan akan harga diri (*esteem needs*)

Situasi yang ideal ialah apabila prestise itu timbul melalaui prestasi dalam bekerja. Akan tetapi tidak selalu demikian halnya. Dalam hal ini semakin tinggi kedudukan seseorang maka semakin banyak hal yang digunakan sebagai simbol statusnya.

4. Ingin berbuat yang lebih baik (*self actualization*)

Ini diartikan bahwa setiap manusia ingin mengembangkan kapasitas mental dan kapasitas kerjanya melalui pengembangan pribadinya. Oleh karena itu pada tingkatan ini orang cenderung untuk selafu mengembangkan diri dan berbuat yang paling baik.

b. Teori Dua Faktor dari Herzberg

Teori ini mengemukakan bahwa ada dua faktor yang dapat memberikan kepuasan dalam bekerja. Kedua faktor tersebut adalah:

1. Faktor sesuatu yang dapat memotivasi (*motivator*). Faktor ini antara lain adalah faktor prestasi (*achievement*), faktor pengakuan/penghargaan, faktor tanggungjawab, faktor memperoleh kemajuan dan perkembangan dalam bekerja khususnya promosi, dan faktor pekerjaan itu sendiri. Faktor ini terkait dengan kebutuhan pada urutan yang tinggi dalam teori Maslow.
2. Kebutuhan kesehatan lingkungan kerja (*hygiene factors*). Faktor ini dapat berontuk upah/gaji, hubungan antara pekerja, supervisi teknis, kondisi kerja, kebijaksanaan perusahaan, dan proses administrasi di perusahaan. Faktor ini terkait dengan kebutuhan pada urutan yang lebih rendah dalam teori Maslow.

Dalam implementasinya di lingkungan sebuah organisasi/perusahaan, teori ini menekankan pentingnya menciptakan/mewujudkan keseimbangan antara kedua faktor tersebut. Salah satu diantaranya yang tidak terpenuhi, akan mengakibatkan pekerjaan menjadi tidak efektif dan tidak efisien.

c. Teori prestasi (*achievementy*) dari Mc Clelland

Teori ini mengklasifikasi motivasi berdasarkan akibat suatu kegiatan berupa prestasi yang dicapai, termasuk juga dalam bekerja. Dengan kata lain kebutuhan berprestasi merupakan motivasi dalam pelaksanaan pekerjaan. Dalam hubungannya dengan teori Maslow, berarti motivasi ini terkait dengan kebutuhan pada urutan yang tinggi, terutama kebutuhan aktualisasi diri dan kebutuhan akan status dan kekuasaan. Kebutuhan ini memerlukan dan mengharuskan seorang pekerja melakukan kegiatan belajar, agar menguasai ketrampilan/keahlian yang memungkinkan seorang pekerja mencapai suatu prestasi. Berikutnya jika dihubungkan dengan teori dua faktor, jelas bahwa prestasi termasuk klasifikasi faktor sesuatu yang memotivasi (*motivator*) dalam melaksanakan pekerjaan.

Implementasinya di lingkungan sebuah pekerjaan, antara lain sebagai berikut:

1. Para pekerja terutama manajer dan tenaga kerja kunci produk lini, menyukai memikul tanggung jawab dalam bekerja, karena kemampuan melaksanakannya merupakan prestasi bagi yang bersangkutan.
2. Dalam bekerja yang memiliki risiko kerja, para pekerja menyukai pekerjaan yang berisiko lunak (moderat). Pekerjaan yang berisiko tinggi dapat mengecewakannya, karena jika gagal berarti tidak atau kurang berprestasi.

Sebaliknya jika kurang menyukai pekerjaan yang berisiko rendah atau tanpa risiko, yang dapat mengakibatkan pekerjaan tersebut diklasifikasikan tidak/kurang berprestasi, baik berhasil maupun gagal melaksanakannya.

3. Pekerja yang berprestasi tinggi menyukai informasi sebagai umpan balik, karena selalu terdorong untuk memperbaiki dan meningkatkan kegiatannya dalam bekerja. Dengan demikian peluangnya untuk meningkatkan prestasi kerja akan lebih besar.
4. Kelemahan yang dapat merugikan adalah pekerja yang berprestasi lebih menyukai bekerja mandiri, sehingga kurang positif sebagai manajer. Kemandirian itu dimaksudkan untuk menunjukkan prestasinya, yang mungkin lebih baik dari pekerja yang lain.

d. Teori penguatan (*reinforcement*)

Teori ini banyak dipergunakan dan fundamental sifatnya dalam proses belajar, dengan mempergunakan prinsip yang disebut "hukum ganjaran (*law of effect*).” Hukum itu mengatakan bahwa suatu tingkah laku yang mendapat ganjaran menyenangkan akan mengalami penguatan dan cenderung untuk diulangi. Misalnya setiap memperoleh nilai baik dalam belajar mendapat pujian atau hadiah, maka cenderung untuk dipertahankan dengan mengulangi proses belajar yang pernah dilakukan. Demikian pula sebaliknya suatu tingkah laku yang tidak mendapat ganjaran, tidak akan mengalami penguatan, karena cenderung tidak diulangi, bahkan dihindari.

Berdasarkan uraian di atas, jelas bahwa penguatan (*reinforcement*) pada dasarnya berarti pengulangan kegiatan karena mendapat ganjaran. Ganjaran selain

berbentuk material, dapat pula yang bersifat non material. Ganjaran berarti juga pemberian insentif. Oleh karena itu teori ini sering disebut "teori insentif". Disamping itu teori ini bersumber juga dari teori tingkah laku berdasarkan hubungan antara Perangsang dan Respons (*stimulus-respons* atau *S-R Bond*). Suatu perangsang yang diiringi dengan suatu persyaratan, cenderung untuk diiringi dengan respon yang tetap. Dengan kata lain suatu perangsang yang dikondisikan sebagai suatu persyaratan, akan mendapat respon yang sama atau respon diulang, sehingga tidak terjadi meskipun perangsangnya tidak ada tetapi persyaratannya dimunculkan, maka respon yang sama akan dilakukan. Sehubungan dengan teori ini disebut juga teori "operasional bersyarat".

Contoh sederhana dari kegiatan ini terlihat pada hewan seperti lumba-lumba, yang mendapat insentif ikan kecil untuk dimakan, setiap kali berhasil melompati lingkaran api di atas kolamnya. Demikian juga dari percobaan Pavlov dengan seekor anjing yang dibedah kantong kelenjar air liurnya. Setiap kali diberi makan dibuat kondisi bersyarat dengan menghidupkan lampu merah, dan air liurnya keluar. Setelah berulang kali dilakukan, air liurnya tetap keluar jika lampu merah dinyalakan, meskipun tanpa diberi makanan.

Implementasi teori ini di lingkungan sebuah organisasi/perusahaan mampu mengatur cara pemberian insentif dalam memotivasi seseorang, agar melaksanakan tugas dan tanggungjawabnya secara efektif dan efisien. Dengan kata lain insentif yang diberikan harus diupayakan mampu mewujudkan penguatan bagi kegiatan pelaksanaan pekerjaan yang efektif dan efisien. Untuk itu insentif sebagai perangsang, agar menghasilkan respon pelaksanaan pekerjaan

yang diulang atau bersifat penguatan, harus diberikan dengan persyaratan operasional antara lain berupa persyaratan kreativitas, produktivitas, prestasi dan lain-lain.

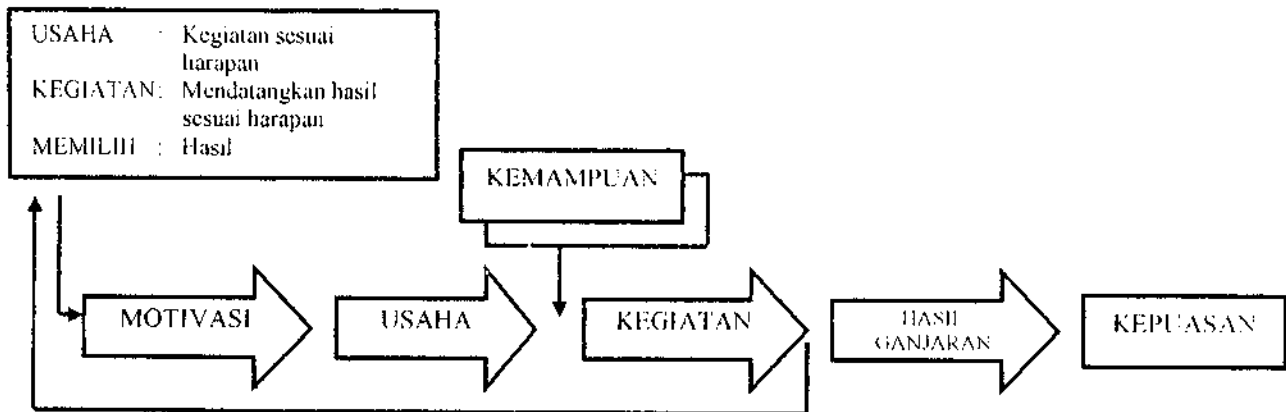
e. Teori harapan (*expectancy*)

Teori ini berpegang pada prinsip yang mengatakan: "terdapat hubungan yang erat antara pengertian seseorang mengenai suatu tingkah laku, dengan hasil yang ingin diperolehnya sebagai harapan". Dengan demikian berarti juga harapan merupakan energi penggerak untuk melakukan suatu kegiatan, yang karena terarah untuk mencapai sesuatu yang diinginkan disebut "usaha". Usaha di lingkungan para pekerja dilakukan berupa kegiatan yang disebut bekerja, pada dasarnya didorong oleh harapan tertentu.

Usaha yang dapat dilakukan pekerja sebagai individu dipengaruhi oleh jenis dan kualitas kemampuan yang dimilikinya, yang diwujudkan berupa ketrampilan/keahlian dalam bekerja. Berdasarkan jenis dan kualitas ketrampilan/keahlian dalam bekerja akan diperoleh hasil, yang jika sesuai dengan harapan akan dirasakan sebagai ganjaran yang memberikan rasa kepuasan.

Dalam bekerja tujuan bukan harapan. Dalam kenyataanya harapan bersifat subyektif dan berbeda-beda antara setiap individu, meskipun bekerja pada unit kerja atau perusahaan yang sama. Tujuan bersumber dari rencana strategik dan rencana operasional organisasi/perusahaan, yang tidak dipengaruhi individu dan tidak mudah berubah-ubah. Oleh karena itu tujuan adalah bersifat obyektif, secara detail dapat ditunjukkan seperti tampak dalam gambar 3.1 berikut ini.

Gambar 3.1
Teori Harapan Dalam Motivasi Kerja



Sumber: Nawawi, 2001: 358

Dari uraian-uraian gambar 1 tersebut, dapat disimpulkan bahwa fungsi motivasi bagi manusia untuk bekerja adalah sebagai berikut:

1. Motivasi berfungsi sebagai energi atau motor penggerak bagi manusia, ibarat bahan bakar bagi kendaraan.
2. Motivasi merupakan pengatur dalam memilih alternatif diantara dua atau lebih kegiatan yang bertentangan. Dengan memperkuat suatu motivasi, akan memperlemah motivasi yang lain, maka seseorang hanya akan melakukan satu aktivitas dan meninggalkan aktivitas yang lain.
3. Motivasi merupakan pengatur arah dan tujuan dalam melakukan aktivitas. Dengan kata lain setiap orang hanya akan memilih dan berusaha untuk mencapai tujuan, yang motivasinya tinggi dan bukan mewujudkan tujuan yang lemah motivasinya.

Sehubungan dengan uraian-uraian di atas, secara sederhana dapat dibedakan dua bentuk motivasi kerja. Kedua bentuk tersebut adalah sebagai berikut:

a). Motivasi intrinsik.

Motivasi ini adalah pendorong kerja yang bersumber dari dalam diri pekerja sebagai individu, berupa kesadaran mengenai pentingnya atau manfaat/makna bekerja yang dilaksanakannya. Dengan kata lain motivasi ini bersumber dari pekerjaan yang dikerjakan, baik karena mampu memenuhi kebutuhan, atau menyenangkan, atau memungkinkan mencapai suatu tujuan, maupun karena memberikan harapan tertentu yang positif di masa depan. Misalnya bekerja secara berdedikasi semata-mata karena merasa memperoleh kesempatan untuk mengaktualisasikan atau mewujudkan realisasi dirinya secara maksimal.

b). Motivasi ekstrinsik.

Motivasi ini adalah pendorong kerja yang bersumber dari individu, berupa suatu kondisi yang mengharuskannya untuk bekerja secara maksimal. Misalnya berdedikasi tinggi dalam bekerja karena upah/gaji yang tinggi, jabatan/posisi yang terhormat atau memiliki kekuasaan yang besar, pujian, hukuman dan lain-lain.

Di lingkungan suatu organisasi/perusahaan terlihat kecenderungan penggunaan motivasi ekstrinsik lebih dominan daripada motivasi intrinsik. Kondisi itu terutama disebabkan tidak mudah untuk menumbuhkan kesadaran dari dalam diri individu, sementara kondisi pekerjaan di sekitarnya lebih banyak menggiringnya pada mendapatkan kepuasan kerja yang hanya dapat dipenuhi dari luar dirinya.

3.3. Perkembangan Ekonomi dan Peranan Wanita di Indonesia

a. Perkembangan Ekonomi

Berdasarkan ukuran kemajuan yang telah ditetapkan *United Nations Research Institute on Social (UNRISD)*, dengan memakai indikator "sosio ekonomi" yang terdiri atas 7 bidang ekonomi dan 9 bidang sosial. Semula terdapat 73 indikator, akan tetapi pada akhirnya hanya 16 indikator tersebut yang dipilih, yaitu (Kuncoro, 2003: 25):

1. Harapan hidup
2. Persentase penduduk di daerah sebanyak 20.000 atau lebih
3. Konsumsi protein hewani per kapita per hari
4. Kombinasi tingkat pendidikan dasar dan menengah
5. Rasio pendidikan luar sekolah
6. Rata-rata orang per kamar
7. Sirkulasi surat kabar per 1.000 penduduk
8. Persentase penduduk usia kerja dengan listrik, gas, air, dan sebagainya
9. Produksi pertanian per pekerja pria di sektor pertanian
10. Persentase tenaga kerja pria dewasa di pertanian
11. Konsumsi listrik, kw per kapita
12. Konsumsi baja, kg per kapita
13. Konsumsi energi, ekuivalen kg batubara per kapita
14. Persentase sektor manufaktur dalam GNP
15. Perdagangan luar negeri per kapita
16. Persentase penerima gaji dan upah terhadap angkatan kerja

Indikator-indikator tersebut di atas, dipilih atas dasar tingginya korelasi dalam membentuk indeks pembangunan dengan menggunakan "bobot timbangan" yang berasal dari berbagai tingkat korelasi. Indeks pembangunan tersebut ternyata mempunyai korelasi yang erat dengan pembangunan dengan indikator sosial dan ekonomi dibanding korelasi GNP per kapita dengan indikator yang sama.

Bank Dunia dalam publikasinya (Kuncoro, 2003: 26), indikator yang digunakan adalah indikator sosial dan indikator lingkungan yang berbeda. Indikator sosial meliputi tingkat pendidikan dasar, kesamaan jender, penurunan kematian bayi dan balita, penurunan kematian ibu melahirkan, dan kesehatan reproduksi. Sedangkan indikator lingkungan dapat dilihat melalui kemampuan mempertahankan dan regenerasi lingkungan.

Berdasarkan indikator-indikator di atas, perkembangan ekonomi di Indonesia dapat diuraikan dengan beberapa tolok ukur yang bisa dipakai, yaitu:

1. Pendapatan nasional

Kemajuan hasil pembangunan yang dilaksanakan oleh pemerintah Indonesia terutama bisa dilihat dari perkembangan perekonomiannya. Melihat kenaikan pendapatan nasional brutto tahun 1970-1980 yang mencapai rata-rata 7,5% per tahun, maka kekuatan-kekuatan yang ada di dalam negeri masih mampu bertahan terhadap resesi dunia. Sektor-sektor pertanian (terutama sub sektor pangan), konstruksi, industri dan transportasi masih tumbuh dengan laju yang memadai. Akan tetapi, pertumbuhan ekonomi tersebut tidak mampu menolong pada saat krisis terjadi tahun 1997 sehingga nilai pertumbuhan ekonomi hingga saat belum menunjukkan pertumbuhan yang

menggembirakan. Bahkan menurut para pengamat ekonomi, pertumbuhan ekonomi nasional pada saat ini sulit untuk tumbuh, hal ini karena terjadi relokasi investasi asing, kondisi keamanan dan suhu politik yang tidak pernah padam, dan tingkat angka pengangguran yang meningkat dari tahun ke tahun.

2. Tingkat inflasi

Laju inflasi di Indonesia untuk tahun 2003-2004 masih tergolong rendah yaitu masih berada di bawah dua digit atau berkisar 5,16% - 6,40% (BI.GO.ID, 2004). Dengan kondisi ini Indonesia boleh dikatakan masih bisa menekan laju tingkat inflasi secara baik. Kemampuan yang dicapai Indonesia dalam mengendalikan tingkat inflasi tersebut patut mendapat pujian, bila dibandingkan tahun 60an laju tingkat inflasi sampai mencapai 600%.

3. Tingkat pengangguran

Bagi negara-negara yang sudah maju, tingkat pengangguran terbuka bisa dipakai sebagai indikator keberhasilan pemerintah dalam mengelola kesejahteraan penduduknya. Namun tidak berlaku bagi negara Indonesia, angka pengangguran semakin hari semakin meningkat, hal ini disebabkan karena banyak relokasi industri ke negara lain. Investasi di Indonesia tidak menarik lagi karena pekerja sering melakukan demo (unjuk rasa) dengan berbagai macam tuntutan yang merugikan investor.

Melihat kondisi di atas, tingkat pengangguran dapat dihitung dari jumlah mereka yang mencari pekerjaan dibagi dengan jumlah angkatan kerja. Sedangkan untuk tingkat pengangguran keseluruhan pembilangnya dihitung dari jumlah keseluruhan yang menganggur, yakni sudah disesuaikan berdasarkan hasil silang

antara kegiatan seminggu yang lalu dengan alasan “tidak mencari pekerjaan” dari penduduk yang bukan angkatan kerja. Dengan kata lain hitungan Komalig ini didasarkan pada jumlah penduduk yang mencari pekerjaan ditambah penduduk yang bukan angkatan kerja dengan alasan putus asa dan lain-lain.

b. Perkembangan Peranan Wanita

Peranan wanita dan pria sama untuk semua bidang, maka pada kondisi sekarang status keduanya dianggap sama. Akan tetapi kenyataan yang terjadi, bukti-bukti sejarah mulai jaman dahulu hingga sekarang masih menunjukkan bahwa hampir di semua bidang di berbagai negara, suku bangsa maupun kelompok kecil masyarakat, masih terdapat pembagian tugas-tugas kehidupan antara pria dan wanita.

Sementara itu, masih ada pengecualian untuk beberapa kelompok masyarakat, bahwa tugas-tugas rumah tangga adalah merupakan pekerjaan wanita sedangkan pria berkewajiban mencari nafkah untuk kelangsungan hidup keluarganya. Perbedaan peranan dalam mengendalikan rumah tangga atau lingkungan kehidupan yang lebih luas menimbulkan perbedaan status antara pria dan wanita. Keadaan biologis yang memberi kesempatan kepada wanita untuk melahirkan anak merupakan salah satu segi yang tidak bisa dibantah sebagai kelebihan wanita dibanding pria. Fungsi memproduksi wanita yang demikian sering dijadikan simbol dari kedudukan, hak dan kewajibannya. Fungsi reproduksi wanita ini dapat disimbolkan sebagai kelebihan wanita atau bahkan menjadi salah satu kelemahannya.

Di Indonesia fungsi reproduksi wanita dianggap sebagai hal yang wajar, sehingga simbol kelebihan dan kelemahan karenanya bukanlah suatu hal yang dianggap menonjol. Perbedaan status dan kedudukan antara pria dan wanita lebih banyak dititikberatkan pada pembagian kerja dalam keluarga. Wanita lebih banyak dituntut untuk melakukan peranan domestiknya sedangkan untuk pria pada peranan publiknya.

Dengan berkembangnya waktu dan keadaan akhir-akhir ini makin disadari bahwa tututan tersebut sudah mulai luntur. Kehadiran wanita sebagai salah satu potensi yang tidak bisa diabaikan dalam pembangunan dirasa partisipasi wanita sangat diperlukan. Selanjutnya diharapkan bahwa antara pria dan wanita mempunyai keseimbangan tugas dalam kehidupan keluarga dan masyarakat tanpa tuntutan mana yang harus lebih banyak. Apalagi kalau diingat bahwa Undang-Undang Dasar 1945 tidak membedakan hak antara pria dan wanita dalam mengisi era pembangunan yang ada. Ketentuan ini bisa dicermati dalam pasal 27 UUD 1945 yang berbunyi:

1. Segala warga negara bersamaan kedudukannya di dalam hukum dan wajib menjunjung hukum dan pemerintahan itu dengan tidak ada kecualinya.”
2. Tiap-tiap warga negara berhak atas pekerjaan dan penghidupan yang layak bagi kemanusiaan.

Sebagai penjabaran dari UUD 1945 ini, Garis-Garis Besar Haluan Negara (GBHN) yang merupakan ketetapan Majelis Permusyawarata Rakyat (MPR), menekankan mengenai peranan wanita dalam pembangunan dan pembinaan bangsa antara lain sebagai berikut:

1. Pembangunan yang menyeluruh mensyaratkan ikut sertanya pria maupun wanita secara maksimal di segala bidang. Oleh karena itu wanita mempunyai hak, kewajiban dan kesempatan yang sama dengan pria untuk ikut serta sepenuhnya dalam kegiatan pembangunan.
2. Peranan wanita dalam pembangunan tidak mengurangi perannya dalam pembinaan keluarga sejahtera umumnya dan pembinaan generasi muda khususnya, dalam rangka pembinaan manusia seutuhnya.
3. Untuk lebih memberikan peranan dan tanggung jawab kepada kaum wanita dalam pembangunan, maka pengetahuan dan ketrampilan wanita perlu diberikan kesempatan yang sama di berbagai bidang sesuai dengan kebutuhannya.

Berdasarkan Garis Garis Besar Haluan Negara (GBHN) tersebut di atas, kehadiran wanita dalam kancah pembangunan mulai diarahkan pada usaha-usaha yang lebih produktif. Peranan domestik yang tidak bisa dinilai secara nyata mulai diusahakan untuk dikurangi dan diganti dengan peranan publik yang produktif. Tentu tidak semua rumah tangga bisa ditinggalkan begitu saja oleh seorang wanita. Namun bila kesulitan yang ada bisa ditanggulangi dengan baik hasil yang dicapai akan lebih baik.

Usaha pemerataan berpartisipasi dalam pembangunan sudah dibuka bagi wanita Indonesia dengan diangkatnya seorang Menteri Muda Urusan Peranan Wanita dalam Kabinet Pembangunan III yang kemudian diperkokoh menjadi Menteri Negara Urusan Peranan Wanita dalam Kabinet Pembangunan IV, dan hingga sampai dengan ini Wanita telah terbukti selalu ikut berperan dalam

Kabinet dan Departemen-Departemen Pemerintah, bahkan menjadi Kepala Negara maupun Kepala Daerah, menjadi wakil rakyat di Parlemen (DPR/MPR), serta sebagai Presiden Direktur, Direktur, Manajer dalam sektor swasta. Data-data yang ada tersebut menunjukkan peranan wanita sudah merupakan partner kerja yang bisa diandalkan. Salah satu perkembangan peranan wanita dalam pembangunan dapat dilihat pada partisipasinya dalam menyumbangkan tenaga dan pikiran untuk menghasilkan output/keluaran yang nyata. Hal ini tercermin dalam besarnya tingkat partisipasi angkatan kerja wanita dan pria, seperti tampak dalam tabel berikut ini.

Tabel 3.1
Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja

TAHUN	WANITA (%)	LAKI-LAKI (%)
1988	37,40	62,60
1993	38,80	61,20
1998	40,20	59,80
2003	42,04	57,96

Sumber: Sakernas, 2003

Tabel menunjukkan perbedaan yang tidak begitu menyolok antara laki-laki dan perempuan. Partisipasi angkatan kerja laki-laki masih mendominasi partisipasi kerja wanita. Hal ini wajar mengingat adanya peran ganda wanita dalam mengendalikan bahtera rumah tangga, yang pada umumnya lebih mementingkan keluarganya.

Meningkatnya partisipasi angkatan kerja wanita yang lebih besar diikuti dengan prosentase kenaikan penduduk yang masih bersekolah (yang juga lebih

besar) disamping peningkatan pendidikan yang ditamatkan menunjukkan bahwa peranan wanita perkembangannya dalam pembangunan lebih pesat. Hal ini disebabkan karena wanita ingin mengejar segala ketinggalan dan kesempatan yang hilang di masa lalu. Jika ketinggalan ini sudah dikejar tidak mustahil bahwa di masa mendatang wanita akan mempunyai kedudukan yang tidak kalah pentingnya dengan kaum laki-laki. Hal ini terbukti bahwa Indonesia pernah dipimpin oleh Presiden seorang wanita dan sekarang ada beberapa wanita yang dipercaya sebagai Menteri. Meskipun dalam hal-hal tertentu wanita hanya merupakan minoritas, keadaan ini tidak akan mempengaruhi karena masih terdapat hal-hal lain dimana wanita juga merupakan mayoritas.

Pengaruh masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen dalam penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan bagi peneliti-peneliti selanjutnya, pengaruh tersebut meliputi:

1. Variabel tingkat pendidikan, berpengaruh terhadap seseorang untuk memutuskan bekerja atau tidak bekerja. Karena semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang akan memiliki harapan yang semakin tinggi pula untuk memutuskan akan bekerja.
2. Variabel tingkat usia, berpengaruh terhadap keputusan seseorang akan bekerja atau tidak bekerja, karena tingkat usia seseorang yang masih produktif memiliki kecenderungan untuk memutuskan akan bekerja.
3. Variabel usia anak terkecil, berpengaruh terhadap keputusan seseorang akan bekerja atau tidak bekerja, karena jika usia anak terkecil masih kecil pada

umumnya wanita enggan untuk bekerja. Anak yang masih kecil memerlukan perhatian seorang ibu, lebih-lebih yang masih tergantung dengan air susu ibu.

4. Variabel jumlah anak, berpengaruh terhadap keputusan seseorang akan bekerja atau tidak bekerja, karena semakin banyak jumlah anak yang dimiliki sudah pasti tingkat kebutuhan rumah tangga juga akan meningkat. Peningkatan kebutuhan rumah tangga akan mendorong seseorang memutuskan bekerja.
5. Variabel tugas pengasuhan anak, berpengaruh langsung terhadap keputusan seseorang akan bekerja atau tidak bekerja, karena dengan adanya yang menjaga anaknya, memiliki kecenderungan seseorang akan memutuskan untuk bekerja.
6. Variabel rasio pendapatan kepala keluarga terhadap total pendapatan, berpengaruh terhadap keputusan seseorang akan bekerja. Semakin kecil pendapatan dalam rumah tangga akan mendorong seseorang memutuskan mencari penghasilan tambahan atau memutuskan untuk bekerja.

3.4. Hipotesis

Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian (Sugiyono, 2003). Dua kriteria hipotesis yang baik adalah, pertama, hipotesis adalah pernyataan tentang hubungan antara variabel-variabel, dan kedua, hipotesis mengandung implikasi-implikasi yang jelas untuk pengujian hubungan-hubungan yang dinyatakan tersebut.

Berdasarkan kriteria ini maka pernyataan hipotesis mengandung dua

variabel atau lebih yang dapat diukur, atau berkemungkinan untuk dapat diukur, dan bahwa pernyataan hipotesis menunjuk secara jelas dan tegas cara variabel-variabel itu berhubungan. Selanjutnya, Kerlinger (1986: 89) mengatakan bahwa hipotesis merupakan alat yang penting dan mutlak perlu dalam suatu penelitian.

Pada penelitian yang bersifat inferensial, yang umumnya melakukan pendekatan analisis kuantitatif, diperlukan suatu prediksi mengenai jawaban terhadap pertanyaan penelitian yang telah dirumuskan dalam permasalahan yaitu kedalam bentuk hipotesis-hipotesis penelitian. Oleh karena itu, perumusan hipotesis sangat berbeda dari perumusan pertanyaan penelitian. Perumusan hipotesis yang benar harus memenuhi ciri-ciri sebagai berikut:

- a. Hipotesis harus dinyatakan dalam kalimat pernyataan deklaratif (*declarative statements*), bukan kalimat pertanyaan.
- b. Hipotesis berisi pernyataan mengenai hubungan antara paling sedikit dua variabel.
- c. Hipotesis harus dapat diuji (*testable*). Hipotesis yang dapat diuji akan secara spesifik menunjukkan bagaimana variabel-variabel penelitian itu diukur dan bagaimana prediksi hubungan antar variabel-variabel termaksimal.

Dengan mengacu pada teori serta ciri-ciri yang telah disampaikan di atas, maka hipotesis yang diajukan untuk memberikan jawaban terhadap permasalahan penelitian ini adalah:

- a. Tingkat pendidikan diduga memiliki pengaruh yang signifikan terhadap keputusan wanita untuk bekerja atau tidak bekerja, mengingat semakin tinggi tinggi tingkat pendidikan ibu maka semakin besar keinginan untuk bekerja.

- b. Usia seseorang diduga memiliki pengaruh yang signifikan terhadap keputusan wanita untuk bekerja atau tidak bekerja, mengingat semakin tinggi usia wanita maka semakin besar keinginan untuk bekerja.
- c. Jumlah anak diduga memiliki pengaruh yang signifikan terhadap keputusan wanita untuk bekerja atau tidak bekerja, mengingat semakin memiliki banyak anak maka semakin besar keinginan untuk bekerja.
- d. Usia anak terkecil diduga memiliki pengaruh yang signifikan terhadap keputusan wanita untuk bekerja atau tidak bekerja, mengingat semakin besar usia anak maka anak dapat ditinggal bekerja sehingga meningkatkan keinginan wanita untuk bekerja.
- e. Tugas pengasuhan anak diduga memiliki pengaruh yang signifikan terhadap keputusan wanita untuk bekerja.
- f. Rasio pendapatan kepala keluarga terhadap total pendapatan keluarga diduga memiliki pengaruh yang signifikan artinya semakin tinggi rasio pendapatan keluarga maka akan mengurangi keinginan seorang wanita untuk bekerja.
- g. Secara bersama-sama variabel tingkat pendidikan, usia wanita, jumlah anak, usia anak terkecil, tugas pengasuhan anak, dan rasio pendapatan kepala keluarga terhadap total pendapatan keluarga secara bersama-sama diduga berpengaruh secara signifikan terhadap keputusan wanita untuk bekerja atau tidak bekerja

BAB IV

METODE PENELITIAN

Langkah awal yang diperlukan dalam suatu penelitian yaitu mempersiapkan suatu metode yang relevan di dalam bentuk dan korelasinya, dan hal ini sangat tergantung kepada sekup dan obyek penelitian yang digunakan.

4.1. Lokasi Penelitian dan Teknik Pengambilan Sampel

Penelitian ini mengambil lokasi di Kabupaten Sleman propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY). Di Kabupaten Sleman terdiri dari 17 kecamatan serta 86 desa (KPU Kabupaten Sleman, 2005), dari 17 kecamatan dan 86 desa tersebut dipilih 1 kecamatan dengan 3 desa, melalui cara metode area sampling (Sugiyono, 2003: 59). Teknik sampling ini digunakan untuk menentukan sampel bila obyek yang akan diteliti atau sumber data sangat luas, misalnya penduduk dari suatu negara, propinsi atau kabupaten. Untuk menentukan penduduk mana yang akan dijadikan sumber data, maka pengambilan sampelnya berdasarkan daerah populasi yang telah ditetapkan.

Satu kecamatan yang dipilih, terletak dipinggiran kota atau perbatasan antara kota Yogyakarta dan juga merupakan sampel dari sub daerah perkotaan, yaitu Kecamatan Depok. Kecamatan Depok terdiri dari 3 (tiga) desa dengan jumlah penduduk pada tahun 2004 berjumlah 3.238 jiwa per km². Responden yang diteliti adalah wanita bekerja di Kecamatan Depok. Menurut data dinas tenaga kerja Kabupaten Sleman pada tahun 2004 jumlah angkatan kerja wanita

adalah 2.270 orang, sehingga 1 (satu) kecamatan dengan 3 (tiga) desa dianggap sudah dapat mewakili 17 kecamatan yang ada di Kabupaten Sleman. Kemudian, dari ketiga desa tersebut masing-masing desa akan diambil 20 responden yang terdiri dari 10 responden bekerja dan 10 responden tidak bekerja. Dengan demikian jumlah responden keseluruhan adalah 60 responden.

Mengingat kesulitan untuk mengidentifikasi keseluruhan populasi yaitu wanita di Kecamatan Depok yang sudah berkeluarga dan bekerja atau tidak bekerja, maka pengambilan sampel untuk masing-masing desa dilakukan dengan metode *incidental sampling*, yaitu teknik penentuan sampel berdasarkan kebetulan, bertemu dengan siapa saja secara kebetulan dengan peneliti dan digunakan sebagai sampel, dengan catatan bila dipandang orang yang kebetulan ditemui itu cocok sebagai sumber data (Sugiyono, 2003: 60).

4.2. Jenis dan Sumber Data

Data yang digunakan adalah merupakan data primer dan data sekunder, yaitu:

a. Data primer:

Data primer ini bersumber dari responden wanita berumah tangga, baik yang bekerja maupun tidak. Teknik pengumpulan datanya adalah wawancara langsung kepada 60 responden dengan menggunakan daftar pertanyaan yang sudah disiapkan sebelumnya. Selain wawancara langsung, pengumpulan data dilakukan dengan kuesioner, yaitu dengan menggunakan pertanyaan tertulis yang ada hubungannya dengan variabel yang akan diteliti.

b. Data sekunder

Data sekunder ini bersumber dari buku literatur, jurnal-jurnal ilmiah dan publikasi dari Badan Pusat Statistik seperti Sensus, Supas, dan sakernas.

4.3. Definisi Operasional Variabel

Dalam penelitian diperlukan definisi operasional agar variabel yang hendak dipilih dapat diukur dan lebih mudah dipahami.

- a. Bekerja adalah kegiatan ekonomi yang dilakukan oleh seseorang dengan maksud memperoleh atau membantu memperoleh pendapatan atau keuntungan, paling sedikit 1 (satu) jam (tidak terputus) dalam seminggu yang lalu. Dalam penelitian ini, difokuskan pada wanita bekerja pada sektor formal.
- b. Tingkat pendidikan wanita adalah pendidikan terakhir yang ditamatkan oleh responden diukur berdasarkan jumlah kelas yang ditamatkan. Penelitian ini hanya dibatasi pada pendidikan SLTA dan SI yang ditamatkan oleh responden.
- c. Usia wanita diukur secara numerik dalam tahun.
- d. Jumlah anak diukur secara numerik per orang.
- e. Usia anak terkecil diukur secara numerik dalam tahun
- f. Tugas pengasuhan anak dikategorikan sebagai apakah ada orang atau pihak lain turut membantu pengasuhan anak baik dibayar maupun tidak. Tugas pengasuhan anak ini merupakan *dummy variabel*.

- g. Pendapatan kepala keluarga diukur secara numerik dalam rupiah, dihitung dari besarnya jumlah rata-rata pengeluaran/belanja per bulan dan termasuk jumlah rata-rata tabungan/asuransi rumah tangga per bulan.
- h. Pendapatan tambahan adalah pendapatan yang diperoleh oleh anggota keluarga yang lain termasuk istri, diukur secara numerik dalam rupiah, dihitung dari besarnya gaji tetap maupun tambahan per bulan.

Rasio pendapatan keluarga terhadap total pendapatan keluarga dihitung dengan rumus:

$$\frac{\text{pendapatan kepala keluarga}}{\text{total pendapatan keluarga}} \times 100\%$$

4.4. Teknik Analisis Data

Hipotesis diuji dengan menggunakan analisis regresi dengan model *dummy* karena variabel terikatnya berupa *dummy* variabel, maka untuk keperluan estimasi parameter model, model ini digunakan karena dalam analisis karena. Model LOGIT adalah merupakan suatu cara untuk mengkuantitatifkan hubungan antara probabilitas dua pilihan (bekerja atau tidak) dengan beberapa karakteristik yang dipilih (Kuncoro, 2001: 211), sebagai berikut:

$$Y = \beta_0 + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 X_4 + \beta_5 X_5 + \beta_6 X_6 + \mu$$

Keterangan:

Y : adalah variabel *dummy* yang menunjukkan keputusan bekerja

$Y_1 = 1$: jika wanita bekerja

$Y_2 = 0$: lainnya jika wanita tidak bekerja

X_1 : adalah variabel *dummy* yang menunjukkan tingkat pendidikan

$X_{11} = 1$: jika tingkat pendidikan SL

$X_{12} = 0$: jika tingkat pendidikan SL/TA

X_2 : adalah usia wanita

X_3 : adalah jumlah anak

X_4 : adalah usia anak terkecil

X_5 : adalah variabel dummy yang menunjukkan tugas pengasuhan anak

$X_{51} = 1$: jika ada yang mengasuh anak

$X_{52} = 0$: jika tidak ada yang mengasuh anak

X_6 : adalah rasio pendapatan kepala keluarga terhadap total pendapatan keluarga

β_0 : konstanta regresi.

β_1 : koefisien regresi faktor X_1

β_2 : koefisien regresi faktor X_2

β_3 : koefisien regresi faktor X_3

β_4 : koefisien regresi faktor X_4

β_5 : koefisien regresi faktor X_5

β_6 : koefisien regresi faktor X_6

μ : variabel pengganggu.

Pengujian hipotesis dan estimasi dilakukan dengan ekonometrik, yaitu regresi *model logit* dengan dukungan program statistik *SPSS versi 12,0 for windows*, hal ini dilakukan untuk mengetahui apakah variabel independen berpengaruh terhadap variabel dependen. Hasil-hasil pengolahan data yang disajikan disini dianggap merupakan hasil estimasi yang terbaik karena dapat

memenuhi kriteria teori, statistik maupun ekonometrik. Hasil estimasi ini diharapkan mampu menjawab hipotesis yang diajukan.

4.5. Uji Secara Statistik

a. Uji t-statistik.

Pengujian dengan t-test dilakukan untuk mengetahui variabel independen secara individu mempengaruhi variabel dependen. Dengan pengujian satu sisi maka H_0 diterima apabila $p\text{-value} < \alpha = 0,05$, dan sebaliknya H_0 ditolak apabila $p\text{-value} > \alpha = 0,05$.

b. Uji F statistik

Pengujian ini dimaksudkan untuk mengetahui apakah variabel independen secara serentak berpengaruh terhadap variabel dependen. Pengujian ini dilakukan dengan menggunakan distribusi F yaitu membandingkan nilai probabilitas dengan tingkat signifikansi (5%), dimana kriterianya adalah apabila nilai $p\text{-value} < \alpha = 0,05$ maka simpulannya adalah variabel independen secara bersama-sama mempengaruhi variasi dari variabel dependen, dan sebaliknya apabila $p\text{-value} > \alpha = 0,05$ maka variabel independen secara bersama-sama tidak mempengaruhi variabel dependen.

c. Uji koefisien determinasi (R^2)

Pengujian ini dilakukan untuk melihat kebaikan garis regresi yang dicocokkan terhadap kumpulan data. Koefisien determinasi (R^2) merupakan ikhtisar yang menyatakan seberapa baik garis regresi sample mencocokkan data secara verbal R^2 dengan mengukur proporsi bagian atau persentase total variasi

dalam Y yang dijelaskan oleh model regresi. Adapun dua sifat koefisien determinasi, yaitu:

1. Koefisien determinasi (R^2) merupakan besaran positif.
2. Batasan adalah $0 < R^2 < 1$, apabila suatu R^2 sebesar 1 hal ini berarti kecocokan sempurna, R^2 sama dengan 1 berarti garis regresi yang cocok adalah menjelaskan 100% variabel Y, dan sebaliknya apabila R^2 bernilai 0 maka berarti tidak ada hubungan antara variabel independen dengan variabel dependen, R^2 sama dengan 0 maka model tadi tidak menjelaskan sedikitpun variasi dalam variabel Y. Kecocokan model dikatakan lebih baik apabila koefisien determinasi mendekati 1.

d. Uji *spesification error*

Pengujian *spesification error* dilakukan untuk mengetahui apakah variabel dependen dan variabel independen sesuai dengan model atau tidak, yaitu dengan membandingkan antara uji *p-value* dengan tingkat signifikansi (5%), jika *p-value* $< \alpha = 0,05$ maka H_0 diterima dan berarti semua variabel yang digunakan sudah sesuai dengan model yang diinginkan.

e. Uji Diagnosis

Uji diagnosis perlu dilakukan terhadap data yang akan diolah dengan metode regresi untuk memperoleh estimator yang *BLUE* (*best linier unbiased estimator*). Uji diagnosis yang dilakukan biasanya adalah uji normalitas dan uji linieritas. Mengingat bahwa variabel dependen merupakan variabel *binary* yaitu keputusan seorang wanita untuk bekerja atau tidak bekerja maka tidak perlu dilakukan uji normalitas. Untuk uji linieritas tetap dilakukan karena uji ini sangat

penting karena sekaligus dapat digunakan untuk menguji apakah spesifikasi model yang digunakan sudah benar atau tidak. Apakah fungsi yang digunakan dalam studi empiris sebaiknya berbentuk linier, kuadrat atau publik. Dengan demikian, dengan uji linieritas ini, akan memperoleh informasi *two in one* yaitu mengetahui bentuk model empiris dan menguji apakah variabel yang dimasukkan dalam model empiris relevan atau tidak, atau dengan kata lain dengan uji linieritas *miss-specification* dapat dihindari.

4.6. Pengujian Asumsi Klasik

Pengujian ini dimaksudkan untuk mendeteksi ada tidaknya autokorelasi, heteroskedastisitas maupun multikolinieritas, dalam hasil estimasi. Karena apabila terjadi penyimpangan terhadap asumsi klasik, uji t dan uji F yang dilakukan sebelumnya menjadi tidak valid, dan secara statistik dapat mengacaukan kesimpulan yang diperolehnya.

a. Uji Autokorelasi

Autokorelasi adalah korelasi (hubungan) yang terjadi diantara anggota-anggota dari serangkaian pengamatan yang tersusun dalam waktu (*time series*) atau tersusun dalam rangkaian ruang (*cross section*). Autokorelasi ini menunjukkan hubungan antara nilai-nilai berurutan dari variabel-variabel yang sama.

Autokorelasi dapat terjadi kesalahan pengganggu suatu periode korelasi dengan kesalahan pengganggu periode sebelumnya. Alat penguji yang digunakan

untuk mendeteksi ada atau tidaknya autokorelasi adalah (*Durbin-Watson test*) yang formulasinya sebagai berikut:

$$D_w = \frac{2 \sum_{i=1}^{n-1} e_i e_{i+1}}{\sum_{i=1}^n e_i^2}$$

Untuk menguji penyakit asumsi klasik ini, terlebih dahulu harus ditentukan besarnya nilai kritis dari d_u dan d_l , yaitu berdasarkan jumlah observasinya dari variabel independen. Jika hipotesis nol menyatakan tidak terjadi adanya autokorelasi, maka:

1. Jika $D_w < d_l$, maka H_0 ditolak, yang berarti suatu persamaan regresi tersebut terkena autokorelasi.
2. Jika $D_w > -d_l$, maka H_0 ditolak, yang berarti suatu persamaan regresi tersebut terkena autokorelasi.
3. Jika $d_u < DW < 4-d_u$, maka H_0 diterima, yang berarti suatu persamaan regresi tersebut tidak terkena autokorelasi.

b. Uji Multikolinearitas

Multikolinearitas adalah keadaan dimana satu atau lebih variabel independen dapat dinyatakan sebagai kombinasi linier dari variabel independen lainnya. Pengujian ini dilakukan untuk mengetahui apakah ada hubungan sempurna antara variabel independen dengan variabel dependen dalam model regresi. Salah satu cara untuk mengetahui ada tidaknya multikolinearitas dengan membandingkan koefisien determinasi (R^2) dari regresi keseluruhan dengan koefisien determinasi parsial (r^2) dari regresi antar variabel independen jika ditemukan bahwa $r^2 > R^2$ pada model penelitian maka dari model tersebut terdapat

multikolinearitas dan sebaliknya jika $r^2 < R^2$, maka ini menunjukkan tidak terdapat multikolinieritas.

c. Uji Heteroskedastisitas

Apabila variabel gangguan tidak mempunyai varian yang sama untuk semua observasi maka terjadi heteroskedastisitas akibat adanya heteroskedastisitas ini yaitu penaksiran OLS tetap tidak bias tetapi tidak efisien. Pengujian asumsi klasik (heteroskedastisitas) dalam penelitian ini metode yang digunakan adalah metode X^2 (Chi-Square), dimana:

H_0 : tidak ada heteroskedastisitas (varian yang sama)

H_a : ada heteroskedastisitas (varian yang berbeda)

Jika hasil statistik uji $X^2 >$ tabel x^2 (Chi-Square), berarti didalam variabel-variabel gangguan tersebut mempunyai varian yang sama untuk semua observasi, sehingga semua hipotesisnya diterima (H_0 diterima) yang berarti didalam persamaan regresi tersebut tidak terdapat heteroskedastisitas.

Dalam penggunaan metode OLS asumsi klasik yang harus terpenuhi adalah sebagai berikut:

1. Merupakan variabel random dan mengikuti distribusi normal dengan kesalahan sama dengan nol atau $\sum E_1 = 0$.
2. Varian yang bersyarat E_1 adalah konstanta atau homoskedastisitas.
3. Tidak ada autokorelasi.
4. Tidak ada multikolinearitas diantara variabel independen (X).

BAB V
GAMBARAN UMUM
WILAYAH KABUPATEN SLEMAN

5.1. Keadaan Geografi

Kabupaten Sleman merupakan salah satu Kabupaten dari 5 (lima) Kabupaten/Kota di wilayah Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY) yang terletak di pulau Jawa. Wilayah Kabupaten Sleman terbentang mulai $107^{\circ}15'03''$ sampai dengan $100^{\circ}29'30''$ Bujur Timur, dan mulai $7^{\circ}47'03''$ sampai dengan $7^{\circ}47'02''$ Lintang Selatan, dengan ketinggian antara 100 - 2.500 meter di atas permukaan air laut. Jarak terjauh Utara-Selatan kira-kira 32 km, Timur - Barat kira-kira 35 km, dengan batasan wilayah sebagai berikut:

- a. Bagian utara Kabupaten Sleman berbatasan dengan Kabupaten Boyolali Propinsi Jawa Tengah.
- b. Bagian timur Kabupaten Sleman berbatasan dengan Kabupaten Klaten Propinsi Jawa Tengah.
- c. Bagian barat Kabupaten Sleman berbatasan dengan Kabupaten Kulonprogo Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta dan Kabupaten Magelang Propinsi Jawa Tengah.
- d. Bagian selatan Kabupaten Sleman berbatasan dengan Kabupaten Bantul dan Kota Yogyakarta Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta.

Wilayah di bagian selatan merupakan dataran rendah yang subur, sedang bagian utara sebagian besar merupakan tanah kering yang berupa ladang dan

pekarangan, serta memiliki permukaan yang agak miring ke selatan dengan batas paling utara adalah gunung Merapi. Di lereng selatan gunung Merapi terdapat dua bukit, yaitu bukit Turgo dan bukit Plawangan yang merupakan bagian dari kawasan wisata Kaliurang. Beberapa sungai yang mengalir melalui Kabupaten Sleman menuju pantai selatan antara lain sungai Progo, Krasak, Sempor, Nyoho, Kuning, dan sungai Boyong.

5.2. Keadaan Keuangan dan Pertumbuhan Ekonomi

Realisasi total penerimaan Daerah Kabupaten Sleman 2003 tercatat sebesar Rp 452.884.659 juta atau naik sebesar 18,22 persen dibanding tahun anggaran 2002. Penerimaan terbesar berasal dari bagian Pendapatan Asli Daerah (PAD), yaitu sebesar 52.978.731 milyar rupiah. Besarnya belanja Pemerintah Daerah Kabupaten Sleman Tahun Anggaran 2003 mencapai 447,51 milyar dengan alokasi belanja pegawai mencapai 281,62 milyar rupiah atau 62,93 persen dari total belanja Pemerintah Daerah dan untuk pelayanan public sebesar 309.060.051.

Secara umum keadaan ekonomi Kabupaten Sleman dalam tiga tahun terakhir menunjukkan kinerja yang cukup baik, yang ditandai dengan laju pertumbuhan ekonomi lebih dari tiga persen. Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) merupakan salah satu indikator produktivitas penduduk dihitung dengan cara membagi Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) dengan jumlah penduduk pertengahan tahun yang bersangkutan. Nilai Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Kabupaten Sleman atas harga berlaku tahun 2003 mencapai 5.451.102 juta rupiah atau naik sebesar 11,84 persen dibanding tahun 2002 yang

sebesar 4.874.054 juta rupiah. Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Kabupaten Sleman tahun 2003 atas harga konstan tahun 1993 mencapai Rp 1.654.311 juta rupiah atau naik sebesar 4,78 persen dibanding Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) tahun 2002 yang sebesar 1.578.866 juta rupiah.

Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) perkapita tahun 2003 juga mengalami kenaikan menjadi Rp 5.785.314 dibanding dengan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) tahun 2001 yang sebesar Rp 4.549.660 dan pada tahun 2002 yang sebesar Rp 5.248.938. Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) perkapita atas dasar harga berlaku ini belum mencerminkan kemampuan daya beli masyarakat yang sesungguhnya karena masih dipengaruhi oleh inflasi. Disisi lain Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) perkapita atas dasar harga konstan 1993 pada tahun 2003 sebesar Rp 1.755.738, angka ini lebih tinggi bila dibandingkan dengan tahun 2001 dan 2002 yang masing-masing sebesar Rp 1.658.175 dan Rp 1.700.303. Sektor pertanian masih merupakan komponen penting penyusunan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB), yang ditunjukkan peranan sektor perdagangan, hotel, dan restoran tahun 2003 sebesar 21,15 persen. Laju pertumbuhan Ekonomi Kabupaten Sleman tahun 2003 yang mencapai 4,78 persen. Sektor yang mengalami pertumbuhan tertinggi yaitu sektor listrik, gas, dan air bersih sebesar 12,09 persen. Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) perkapita selengkapnya dapat dilihat pada tabel 5.1 di bawah ini.

Tabel 5.1.
PDRB Perkapita Atas Dasar Harga Konstan Kabupaten Sleman
(dalam rupiah) 2001 – 2003

Tahun	2001	2002	2003
PDRB Perkapita	1.069.848	1.087.393	1.103.600

Sumber : BPS, Kabupaten Sleman.

Realisasi total penerimaan Daerah Kabupaten Sleman 2003 tercatat sebesar Rp 497.884,301 juta yang terdiri dari Pendapatan Asli Daerah (PAD) sebesar Rp 52.978.731 juta.

5.3. Kadaan Penduduk

Berdasarkan data registrasi penduduk akhir tahun 2003, jumlah penduduk di Kabupaten Sleman tercatat sebesar 884.727 jiwa yang tersebar di 17 kecamatan dan di 86 desa serta di 1.212 dusun. Dari jumlah penduduk tersebut terdiri dari 437.967 jiwa adalah laki-laki dan 446.760 jiwa adalah perempuan. Dengan luas wilayah 54,82 km², maka kepadatan penduduk Kabupaten Sleman adalah 1.539 jiwa per kilometer persegi. Beberapa kecamatan relatif padat penduduknya adalah kecamatan Depok 2.469 jiwa per kilometer persegi serta kecamatan Gamping dan Godean dengan masing-masing 2.408 jiwa dan 2.210 jiwa per kilometer persegi.

Pertumbuhan penduduk pada tahun 2003 di Kabupaten Sleman adalah 1,14 persen sedikit menurun dibanding dengan tahun sebelumnya yang sebesar 1,45 persen pada tahun 2002, dan 1,43 persen pada tahun 2001.

Tabel 5.2.
Jumlah Penduduk Berdasarkan Hasil Sensus Penduduk 2000
Menurut Jenis Kelamin di Kabupaten Sleman

TAHUN	PENDUDUK		JUMLAH
	LAKI-LAKI	PEREMPUAN	
1999	414.146	424.482	838.628
2000	420.159	430.017	850.176
2001	426.329	435.985	862.314
2002	432.895	441.900	874.795
2003	437.967	446.760	884.727

Sumber: BPS, Kabupaten Sleman

5.4. Keadaan Industri dan Perdagangan

Berdasarkan data Dinas Perindustrian, Perdagangan, dan Koperasi, jumlah industri dikelompokkan menjadi dua sektor yaitu sektor industri kecil dan sektor industri besar-menengah. Kelompok sektor industri kecil merupakan perusahaan yang mempunyai nilai asset kurang dari Rp 200 juta, sedangkan perusahaan yang memiliki nilai asset lebih Rp 200 juta dikelompokkan menjadi sektor industri besar-menengah.

Industri kecil dan besar menengah tahun 2001 masing-masing adalah 16.525 dan 56 perusahaan, untuk tahun 2002 meningkat menjadi 16.633 perusahaan industri kecil dan 64 perusahaan industri besar menengah. Akan tetapi tahun 2003, jumlah perusahaan industri kecil terjadi penurunan menjadi 14.764 perusahaan, hal ini dikarenakan adanya pelimpahan wewenang dalam memantau jenis usaha tertentu (misalnya usaha fotocopy, usaha bengkel, dan lain-lain) dari bidang perindustrian kepada industri terkait. Sedangkan untuk perusahaan industri besar menengah meningkat menjadi 71 perusahaan.

Penyerapan tenaga kerja pada tahun 2001 sebesar 56.600 orang dan tahun 2002 meningkat menjadi 59.133 orang. Sedangkan dibandingkan dengan tahun 2002, jumlah tenaga kerja untuk tahun 2003 naik sebesar 1,27 persen, yaitu menjadi 59.855 orang.

5.5. Pembagian Wilayah

Kabupaten Sleman terdiri dari 17 Kecamatan, yaitu Kecamatan Moyudan, Minggir, Seyegan, Godean, Gamping, Mlati, Depok, Berbah, Prambanan,

Kalasan, Ngemplak, Ngaglik, Sleman, Tempel, Turi, Pakem, dan Kecamatan Cangkringan. Adapun Menurut catatan Dinas Pertanian dan Kehutanan, luas wilayah Kabupaten Sleman adalah 57.482 Ha yang terbagi kedalam 17 kecamatan. Luas wilayah Kabupaten Sleman dirinci menurut kecamatan adalah sebagai berikut:

Tabel 5.3.
Luas Wilayah Kabupaten Sleman (Ha)
Dirinci Menurut Kecamatan tahun 2003

No.	Kecamatan	Luas Lahan (Ha)				Jumlah
		Sawah	Tegal	Pekarangan	Lainnya	
1	Moyudan	1.408	42	1.009	303	2.762
2	Minggir	1.446	138	846	297	2.727
3	Sevegana	1.523	4	871	265	2.663
4	Godean	1.417	224	757	286	2.684
5	Gamping	1.157	72	1.460	236	2.925
6	Mlati	989	64	1.456	343	2.852
7	Depok	581	307	1.756	911	3.555
8	Berbah	1.234	82	623	360	2.299
9	Prambanan	1.493	945	1.260	437	4.135
10	Kalasan	1.709	405	1.026	444	3.584
11	Ngemplak	1.969	149	1.018	435	3.571
12	Ngaglik	1.794	303	1.292	463	3.852
13	Sleman	1.595	5	1.073	459	3.132
14	Tempel	1.723	164	1.048	314	3.249
15	Turi	504	1.718	1.130	957	4.309
16	Pakem	1.693	654	901	1.136	4.384
17	Cangkringan	1.126	1.164	1.306	1.203	4.799
	Jumlah	23.361	6.440	18.832	8.849	57.482

Sumber : Dinas Pertanian dan Kehutanan, Kabupaten Sleman

Berdasarkan tabel 5.3, dapat diketahui bahwa kecamatan dengan luas wilayah terbesar adalah Kecamatan Cangkringan yaitu sebesar 4.799. Sedangkan kecamatan dengan luas terkecil adalah kecamatan Berbah yaitu hanya sebesar 2.299 Ha.

BAB VI

ANALISIS DATA DAN PEMBAHASAN

6.1. Hasil Analisis Regresi

Dari hasil analisa data dengan menggunakan model regresi linier berganda menghasilkan persamaan sebagai berikut:

$$Y = \beta_0 + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 X_4 + \beta_5 X_5 + \beta_6 X_6 + \mu$$

dimana:

Y = variabel dependen (keputusan wanita bekerja atau tidak bekerja)

X₁ = tingkat pendidikan

X₂ = tingkat usia

X₃ = jumlah anak

X₄ = usia anak terkecil

X₅ = tugas pengasuhan anak

X₆ = rasio pendapatan kepala keluarga

β₀ = konstanta regresi

β₁ = koefisien regresi faktor X₁

β₂ = koefisien regresi faktor X₂

β₃ = koefisien regresi faktor X₃

β₄ = koefisien regresi faktor X₄

β₅ = koefisien regresi faktor X₅

β₆ = koefisien regresi faktor X₆

μ = variabel pengganggu

didapat hasil perhitungan dengan program *SPSS for windows versi 13.00* diperoleh hasil seperti tampak pada tabel 6.1.

6.2. Pengujian Secara Parsial (Uji t)

Pengujian ini dilakukan untuk mengetahui ada tidaknya pengaruh variabel dependennya secara individu, pengujian ini dilakukan dengan membandingkan *p-value* yang diperoleh dari hasil regresi dengan tingkat signifikansi ($\alpha = 0,05$). Uji t pada dasarnya menunjukkan seberapa jauh pengaruh satu variabel penjelas secara individual dalam menerangkan variasi variabel terikat. Bila dilihat dari hasil uji statistik dimana $\alpha = 0,05$ secara parsial terdapat variabel yang memiliki pengaruh secara signifikan atau *p-value* lebih kecil atau lebih besar dibandingkan dengan taraf signifikansinya yaitu sebesar 0,05. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat dalam tabel 6.1 berikut ini.

Tabel 6.1
Hasil Analisis Uji t

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1	(Constant)	1,956	,965		2,027	,048		
	Tingkat Pendidikan	,051	,132	,051	,388	,692	,895	1,117
	Tingkat Usia	-,005	,020	-,037	-,255	,808	,733	1,364
	Jumlah Anak	,178	,110	,238	1,621	,111	,722	1,386
	Usia Anak Terkecil	,106	,066	,209	1,606	,114	,924	1,083
	Tugas Pengasuhan Anak	,274	,135	,274	2,025	,048	,855	1,170
	Rasio Pendapatan Kepala Keluarga	-,2399	1,258	-,250	-1,907	,066	,911	1,097

Dependent Variable: Keputusan Wanita Bekerja atau Tidak Bekerja

Sumber: Data primer yang diolah 2005

a. Variabel tingkat pendidikan (X_1)

Dengan tingkat signifikansi 5% diperoleh t-statistik sebesar 0,388 dan *p-value* sebesar 0,002 atau ($p < 0,05$) sehingga H_0 ditolak, artinya ada pengaruh

signifikan antara tingkat pendidikan dan keputusan wanita untuk bekerja atau tidak bekerja karena semakin tinggi tingkat pendidikan seorang wanita menyebabkan akan semakin besar keinginan untuk bekerja pada sektor formal. Dengan demikian hipotesis pertama yang mengatakan bahwa tingkat pendidikan diduga memiliki pengaruh signifikan terhadap keputusan wanita untuk bekerja atau tidak bekerja, mengingat semakin tinggi tingkat pendidikan wanita maka semakin besar keinginan untuk bekerja terbukti.

b. Variabel tingkat usia (X_2)

Dengan tingkat signifikansi 5% diperoleh t-statistik sebesar -0,255 dan *p-value* sebesar 0,008 atau ($p < 0.05$) sehingga H_0 ditolak, artinya ada pengaruh dan signifikan antara tingkat usia dan keputusan wanita untuk bekerja atau tidak bekerja karena semakin tinggi tingkat usia seorang wanita akan menyebabkan semakin besar keinginan untuk bekerja pada sektor formal. Dengan demikian hipotesis kedua yang mengatakan bahwa usia seseorang berpengaruh signifikan terhadap keputusan wanita untuk bekerja atau tidak bekerja, mengingat semakin tinggi usia wanita maka semakin besar keinginan untuk bekerja terbukti.

c. Variabel jumlah anak (X_3)

Dengan tingkat signifikansi 5% diperoleh t-statistik sebesar 1,621 dan *p-value* sebesar 0,111 atau ($p > 0.05$) sehingga H_0 diterima dan H_a ditolak, artinya tidak ada pengaruh signifikan antara jumlah anak dan keputusan wanita untuk bekerja atau tidak bekerja karena semakin banyak anak seorang wanita tidak akan menyebabkan semakin besar keinginannya untuk bekerja

pada sektor formal. Dengan demikian hipotesis ketiga yang mengatakan bahwa jumlah anak diduga berpengaruh signifikan terhadap keputusan wanita untuk bekerja atau tidak bekerja, mengingat semakin memiliki banyak anak maka semakin besar keinginan untuk bekerja tidak terbukti.

d. Variabel usia anak terkecil (X_4)

Dengan tingkat signifikansi 5% diperoleh t-statistik sebesar 1,606 dan *p-value* sebesar 0,114 atau ($p > 0.05$) sehingga H_0 diterima dan H_a ditolak, artinya tidak terdapat pengaruh signifikan antara usia anak terkecil dengan keputusan wanita untuk bekerja atau tidak bekerja karena semakin tinggi usia anak terkecil seorang wanita tidak semakin besar keinginannya untuk akan menyebabkan bekerja pada sektor formal. Dengan demikian hipotesis keempat yang mengatakan bahwa usia anak terkecil diduga memiliki pengaruh signifikan terhadap keputusan wanita untuk bekerja atau tidak bekerja, mengingat semakin besar usia anak maka anak dapat ditinggal bekerja sehingga meningkatkan keinginan wanita untuk bekerja tidak terbukti.

e. Variabel tugas pengasuhan anak (X_5)

Dengan tingkat signifikansi 5% diperoleh t-statistik sebesar 2,025 dan *p-value* sebesar 0,048 atau ($p < 0.05$) sehingga H_0 ditolak, artinya ada pengaruh signifikan antara tugas pengasuhan anak dan keputusan wanita untuk bekerja atau tidak bekerja karena semakin terdapat tugas pengasuhan anak seorang wanita akan menyebabkan semakin besar keinginan untuk bekerja pada sektor formal. Dengan demikian hipotesis kelima yang mengatakan bahwa tugas

pengasuhan anak diduga mempunyai pengaruh signifikan terhadap keputusan wanita untuk bekerja terbukti.

f. Variabel rasio pendapatan kepala keluarga (X_6)

Dengan tingkat signifikansi 5% diperoleh t-statistik sebesar -1,907 dan *p-value* sebesar 0,016 atau ($p < 0,05$) sehingga H_0 ditolak, artinya ada pengaruh signifikan antara rasio pendapatan kepala keluarga terhadap total pendapatan keluarga dan keputusan wanita untuk bekerja atau tidak bekerja karena disebabkan semakin tinggi rasio pendapatan keluarga seorang wanita akan mengurangi keinginan seorang wanita untuk bekerja pada sektor formal. Dengan demikian hipotesis kedua yang mengatakan bahwa rasio pendapatan kepala keluarga terhadap total pendapatan keluarga diduga memiliki pengaruh signifikan artinya semakin tinggi rasio pendapatan keluarga maka akan mengurangi keinginan seorang wanita untuk bekerja terbukti.

6.3. Pengujian Secara Bersama-sama (F-Test)

Pengujian ini dilakukan untuk mengetahui apakah variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini secara bersama-sama mempengaruhi variabel dependennya secara signifikan atau tidak signifikan. Pengujian ini dilakukan dengan menggunakan *p-value* dengan membandingkan tingkat signifikansi ($\alpha = 0,05$) yang diperoleh dari hasil regresi seperti terlihat dalam tabel 6.2 berikut ini.

Tabel 6.2
Hasil Analisis Uji F

ANOVA^b

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	2,588	6	,431	1,842	,011 ^a
	Residual	12,412	53	,234		
	Total	15,000	59			

a. Predictors: (Constant), Rasio Pendapatan Kepala Keluarga, Tingkat Pendidikan, Jumlah Anak, Usia Anak Terkecil, Tugas Pengasuhan Anak, Tingkat Usia

b. Dependent Variable: Keputusan Wanita Bekerja atau Tidak Bekerja

Sumber: Data primer yang diolah 2005

Berdasarkan tabel 6.2 tersebut di atas, hasil uji F diperoleh nilai F_{hitung} sebesar 1,842 dengan taraf signifikansi sebesar 0,011. Hal ini menunjukkan bahwa p -value sebesar 0,011 lebih kecil dari 0,05 atau ($p < 0,05$). Hal ini berarti bahwa variasi dari variabel tingkat pendidikan (X_1), tingkat usia (X_2), jumlah anak (X_3), usia anak terkecil (X_4), tugas pengasuhan anak (X_5), dan variabel rasio pendapatan kepalakeluarga (X_6) akan mendorong keputusan wanita untuk bekerja atau tidak bekerja. Sebaliknya rendahnya tingkat variasi variabel bebasnya akan menurunkan minat keputusan wanita untuk bekerja atau tidak bekerja atau H_0 diterima dan H_a ditolak.

Sedangkan hasil analisis koefisien determinasi R^2 (*R-Square*) digunakan untuk menunjukkan berapa persen variabel keputusan wanita bekerja atau tidak bekerja dapat dijelaskan oleh variabel bebasnya. Berdasarkan hasil analisis determinasi pada tabel 6.3, diketahui koefisien determinasi R^2 sebesar 0,173. Dengan demikian, koefisien determinasi (R^2) sebesar 0,173 dapat diartikan bahwa 17,30% keputusan wanita bekerja atau tidak bekerja dapat dijelaskan oleh variasi variabel bebasnya yaitu tingkat pendidikan (X_1), tingkat usia (X_2), jumlah anak (X_3), usia anak terkecil (X_4), tugas pengasuhan anak (X_5), dan variabel bebas rasio

pendapatan kepala keluarga (X_6). Sedangkan sisanya sebesar 82,70% (100% - 77.30%) dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak dimasukkan ke dalam model penelitian ini.

Tabel 6.3
Hasil Analisis Determinasi

Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.419 ^a	.173	.079	.484	2.195

a. Predictors: (Constant), Rasio Pendapatan Kepala Keluarga, Tingkat Pendidikan, Jumlah Anak, Tugas Pengasuhan Anak, Tingkat Usia

b. Dependent Variable: Keputusan Wanita Bekerja atau Tidak Bekerja

Sumber: Data primer yang diolah 2005

6.4. Penyimpangan Asumsi Klasik

Dengan menggunakan metode *OLS (Ordinary Least Square)* dengan menggunakan program *SPSS for windows versi 13.00* untuk memperoleh penaksiran yang baik, model didasarkan pada asumsi penyederhanaan yang diasumsikan sebagai berikut:

- a. Tidak ada autokorelasi dengan gangguan
- b. Tidak ada multikolinieritas diantara variabel independen
- c. Tidak ada heteroskedasitas

Berikut ini akan disajikan hasil uji multikolinieritas, uji heteroskedasitas, dan uji autokorelasi, yaitu sebagai berikut:

a. Uji Multikolinieritas

Uji multikolinieritas merupakan salah satu dari tiga fungsi yang akan dijelaskan didalam penyimpangan asumsi klasik dan digunakan untuk mengetahui apakah dalam suatu model regresi terjadi korelasi antar variabel

bebas. Suatu model regresi yang baik adalah seharusnya tidak terjadi korelasi di antara variabel bebas (tingkat pendidikan, tingkat usia, jumlah anak, usia anak terkecil, tugas pengasuhan anak, dan rasio pendapatan kepala keluarga). Dalam hal ini, uji multikolinieritas dilakukan dengan menganalisis *matriks* korelasi variabel-variabel bebas, dan perhitungan nilai *tolerance* serta faktor inflasi varians (*variance inflation faktor, VIF*). Dari hasil uji multikolinieritas dengan menggunakan pendekatan analisis matriks korelasi dapat dilihat pada tabel 6.4 berikut ini.

Tabel 6.4
Hasil Uji Multikolinieritas

Coefficient Correlations

Model	Rasio Pendapatan Kepala Keluarga	Tingkat Pendidikan	Jumlah Anak	Usia Anak Terkecil	Tugas Pengasuhan Anak	Tingkat Usia
Correlations						
Rasio Pendapatan Kepala	1.000	.070	-.113	.191	.123	-.076
Tingkat Pendidikan	.070	1.000	.065	.056	.278	-.094
Jumlah Anak	-.113	.065	1.000	-.056	-.224	-.470
Usia Anak Terkecil	.191	.056	-.056	1.000	-.013	.157
Tugas Pengasuhan Anak	.123	.278	-.224	-.013	1.000	.087
Tingkat Usia	-.076	-.094	-.470	.157	.087	1.000
Covariances						
Rasio Pendapatan Kepala	1.583	.012	-.016	.016	.021	-.002
Tingkat Pendidikan	.012	.017	.001	.000	.005	.000
Jumlah Anak	-.016	.001	.012	.000	-.003	-.001
Usia Anak Terkecil	.016	.000	.000	.004	.000	.000
Tugas Pengasuhan Anak	.021	.005	-.003	.000	.018	.000
Tingkat Usia	-.002	.000	-.001	.000	.000	.000

^aDependent Variable: Keputusan Wanita Bekerja atau Tidak Bekerja

Sumber: Data primer yang diolah 2005

Berdasarkan tabel 6.4 tersebut di atas, dimana antar variabel bebas tidak terjadi korelasi yang tinggi. Korelasi antar variabel bebas adalah X_1 (tingkat pendidikan), dengan X_2 (tingkat usia) sebesar -0,094, X_1 dengan X_3 (jumlah anak) sebesar 0,065, X_1 dengan X_4 (usia anak terkecil) sebesar 0,056, X_1 dengan X_5 (tugas pengasuhan anak) sebesar 0,278, dan X_1 dengan X_6 (rasio

pendapatan kepala keluarga) sebesar 0,070. Selanjutnya antar variabel bebas X_2 (tingkat usia) dengan X_3 (jumlah anak) sebesar -0,470, X_2 dengan X_4 (usia anak terkecil) sebesar 0,157, X_2 dengan dengan X_5 (tugas pengasuhan anak) sebesar 0,087, dan X_2 dengan X_6 (rasio pendapatan kepala keluarga) sebesar -0,076. Variabel bebas X_3 (jumlah anak) dengan X_4 (usia anak terkecil) sebesar -0,056, X_3 dengan X_5 (tugas pengasuhan anak) sebesar -0,224, dan X_3 dengan X_6 (rasio pendapatan kepala keluarga) sebesar -0,113. Variabel bebas X_4 (usia anak terkecil) dengan X_5 (tugas pengasuhan anak) sebesar -0,013, X_4 dengan X_6 (rasio pendapatan kepala keluarga) sebesar 0,191, dan X_5 (tugas pengasuhan anak) dengan X_6 (rasio pendapatan kepala keluarga) sebesar 0,123. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa, karena nilai korelasi berada di bawah 90,00%, sehingga dalam model regresi penelitian ini tidak terjadi multikolinieritas antar variabel bebas (usia anak terkecil).

Sementara itu, hasil perhitungan multikolinieritas dengan pendekatan nilai *tolerance* dan nilai besaran *variance inflation factor* yang ditunjukkan pada tabel 6.1 di atas. Pada tabel tersebut memperlihatkan bahwa tidak terdapat variabel bebas (tingkat pendidikan, tingkat usia, jumlah anak, usia anak terkecil, tugas pengasuhan anak, dan rasio pendapatan kepala keluarga) yang mempunyai nilai *tolerance* kurang dari 10,00%, yaitu 0,895 (X_1 , tingkat pendidikan), 0,733 (X_2 , tingkat usia), 0,722 (X_3 , jumlah anak), 0,924 (X_4 , usia anak terkecil), 0,855 (X_5 , tugas pengasuhan anak), 0,911 (X_6 , rasio pendapatan kepala keluarga). Demikian juga dengan hasil perhitungan *variance inflation factor (VIF)* juga memperlihatkan tidak ada satupun variabel bebas (tingkat pendidikan, tingkat usia, jumlah

anak, usia anak terkecil, tugas pengasuhan anak, dan rasio pendapatan kepala keluarga) yang memiliki nilai *variance inflation faktor (VIF)* lebih dari 5, dimana setiap variabel bernilai 1,117 (X_1 , tingkat pendidikan) (X_1 , tingkat pendidikan), 1,364 (X_2 , tingkat usia), 1,386 (X_3 , jumlah anak), 1,083 (X_4 , usia anak terkecil), 1,170 (X_5 , tugas pengasuhan anak), 1,097 (X_6 , rasio pendapatan kepala keluarga). Dengan demikian, model regresi dalam penelitian ini tidak ada multikolinieritas antar variabel bebas (tingkat pendidikan, tingkat usia, jumlah anak, usia anak terkecil, tugas pengasuhan anak, dan rasio pendapatan kepala keluarga).

b. Uji Heterokedasitas.

Pengujian *heterokedasitas* untuk mengetahui apakah dalam suatu model regresi terjadi ketidaksamaan varians dari residual satu pengamatan ke residual pengamatan yang lain. Apabila varians dari residual satu pengamatan ke residual pengamatan yang lain adalah tetap, dengan demikian disebut homoskedastisitas, dan apabila terjadi perbedaan maka disebut heteroskedastisitas. Suatu model regresi yang baik adalah homoskedastisitas atau dengan kata lain dalam model regresi tidak terjadi heteroskedastisitas.

Untuk mendeteksi uji asumsi heteroskedastisitas dalam penelitian ini adalah menggunakan metode uji glejser. Uji ini dimaksudkan untuk meregres nilai absolut residual terhadap variabel bebas (tingkat pendidikan, tingkat usia, jumlah anak, usia anak terkecil, tugas pengasuhan anak, dan rasio pendapatan kepala keluarga), dapat dilihat pada tabel 6.5 berikut ini.

Tabel 6.5
Uji Heteroskedastisitas Dengan Model Uji Glejser

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	.002	.966		.003	.998
	Tingkat Pendidikan	.000	.132	-.001	-.004	.997
	Tingkat Usia	-.334E-005	.020	.000	-.002	.999
	Jumlah Anak	1.59E-005	.110	.000	.000	1.000
	Usia Anak Terkecil	8.45E-005	.066	.000	.001	.999
	Tugas Pengasuhan Anak	.000	.136	.001	.003	.997
	Rasio Pendapatan Kepala Keluarga	-.003	1.260	.000	-.002	.998

a. Dependent Variable: Unstandardized Residual

Sumber: Data primer yang diolah 2005

Dari tabel 6.5 tersebut di atas dapat dilihat bahwa tidak satupun variabel bebas secara signifikan berpengaruh terhadap variabel terikat nilai absolut U_t ($Abs U_t$). Hal ini terlihat dari probabilitas signifikansinya adalah mendekati nilai 1,000 atau di atas tingkat kepercayaan 0,05%. Dengan demikian model regresi dalam penelitian ini tidak mengandung heteroskedastisitas.

c. Uji Autokorelasi

Uji *autokorelasi* adalah hubungan antara residual pada satu pengamatan dengan pengamatan lain. Konsekuensi adalah biasanya varian dengan nilai yang lebih kecil dari nilai sebenarnya, sehingga nilai R^2 dan F-statistik yang dihasilkan cenderung sangat berlebihan. Cara mendeteksi adanya autokorelasi dengan membandingkan nilai *Durbin Watson* statistik hitung dengan *Durbin Waston* statistik yaitu:

$$4-d_{U1} \text{ dan } 4-d_{L1}$$

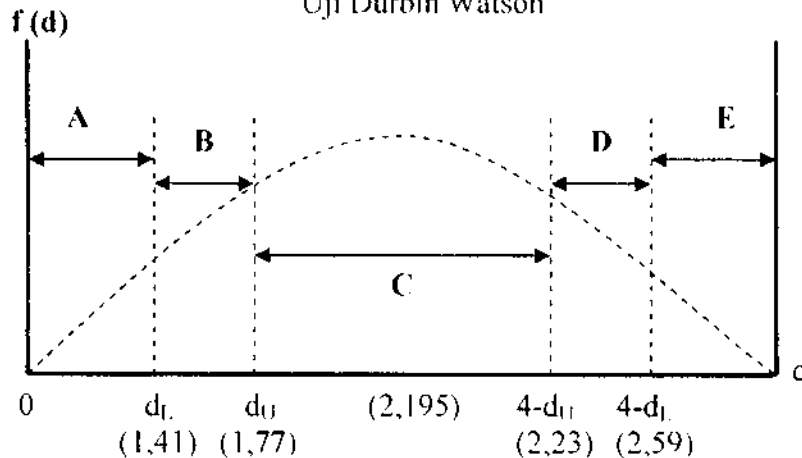
$$d_{U1} = 1,77$$

$$d_{L1} = 1,41$$

$$4-d_{U1} = 4-1,77 = 2,23$$

$$4-d_{L1} = 4-1,41 = 2,59$$

Gambar 6.1
Uji Durbin Watson



Keterangan :

- A = tolak H_0 , berarti ada autokorelasi positif
- B = daerah keragu-raguan
- C = menerima H_0^* atau kedua-duanya
- D = daerah keragu-raguan
- E = tolak H_0 , berarti ada autokorelasi positif
- H_0 = tidak ada autokorelasi positif
- H_0^* = tidak ada autokorelasi negatif

Berdasarkan perhitungan regresi komputer diperoleh hasil bahwa dari DW adalah 2,195 pada $k = 6$ dan $L = 5\%$, maka $d_{U1} < DW < 4-d_{U1}$, dimana $d_{U1} = 1,77$ dan $d_{L1} = 1,41$ jadi di dalam model tidak terdapat autokorelasi.

6.5. Kesalahan Spesifikasi (*Specification Error*)

Kesalahan spesifikasi adalah metode untuk mengetahui apakah ada varian independen lain yang mempengaruhi variabel dependen, jika nilai F-tabel lebih besar dari nilai kesalahan spesifikasi, maka ada variabel independen lain yang mempengaruhi variabel dependen, hal ini akan lebih masuk akal karena banyak sekali variabel independen yang mempengaruhi variabel dependen atau signifikan, tetapi jika nilai F tabel lebih kecil dari nilai kesalahan spesifikasi, maka tidak ada variabel independen yang mempengaruhi variabel. Mengingat dari hasil analisis uji kesalahan, bahwa $p\text{-value}$ (0,011) < nilai tingkat signifikansi (0,05) maka dapat disimpulkan bahwa variabel-variabel yang digunakan dalam regresi ini sesuai dengan model.

BAB VII

KESIMPULAN DAN IMPLIKASI

7.1. Kesimpulan Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil analisis dapat disimpulkan bahwa dari enam puluh orang responden yang didapat dari penelitian dengan ukuran variabel dependen (Y) yaitu keputusan wanita untuk bekerja atau tidak bekerja, dan enam variabel independen (X) yaitu tingkat pendidikan (X_1), tingkat usia (X_2), jumlah anak (X_3), usia anak terkecil (X_4), tugas pengasuhan anak (X_5), dan variabel rasio pendapatan kepala keluarga (X_6). Berikut penjelasan variabel hasil pengolahan data dengan menggunakan program *SPSS versi 13.0 for windows*.

a. Tingkat pendidikan dan tugas pengasuhan anak

Dari hasil perolehan data penelitian dengan jumlah enam puluh orang responden wanita dengan berbagai tingkat pendidikan dan tugas pengasuhan anak yang terdapat di Desa Catur Tunggal, Condong Catur, dan Maguwoharjo Kecamatan Depok Kabupaten Sleman, dari hasil penelitian ini didapat bahwa tingkat pendidikan (X_1) dan tugas pengasuhan anak (X_5) berpengaruh signifikan terhadap keputusan wanita bekerja atau tidak bekerja (Y) yang artinya semakin tingginya tingkat pendidikan wanita dan adanya tugas pengasuhan anak, maka akan mengakibatkan semakin bertambahnya keinginan seorang wanita untuk melakukan keinginan untuk bekerja pada sektor formal.

b. Tingkat usia dan rasio pendapatan kepala keluarga

Dari hasil perolehan data penelitian dengan jumlah enam puluh orang responden wanita dengan berbagai tingkat usia dan rasio pendapatan kepala keluarga yang terdapat di Desa Catur Tunggal, Condong Catur, dan Maguwoharjo Kecamatan Depok Kabupaten Sleman, dari hasil penelitian ini didapat bahwa tingkat usia (X_2) dan rasio pendapatan kepala keluarga (X_6) berpengaruh signifikan terhadap keputusan wanita bekerja atau tidak bekerja (Y) yang artinya semakin tingginya tingkat usia wanita dan rasio pendapatan kepala keluarga, maka akan mengakibatkan semakin berkurangnya keinginan seorang wanita untuk melakukan keinginan untuk bekerja pada sektor formal.

c. Jumlah anak dan usia anak terkecil

Dari hasil perolehan data penelitian dengan jumlah enam puluh orang responden wanita dengan berbagai jumlah anak dan usia anak terkecil yang terdapat di Desa Catur Tunggal, Condong Catur, dan Maguwoharjo Kecamatan Depok Kabupaten Sleman, dari hasil penelitian ini didapat bahwa jumlah anak (X_3) dan usia anak terkecil (X_4) tidak berpengaruh yang signifikan terhadap keputusan wanita bekerja atau tidak bekerja (Y) yang artinya semakin banyaknya jumlah anak dan adanya usia yang anak terkecil, maka tidak akan mengakibatkan semakin meningkatkan keinginan seorang wanita untuk melakukan keinginan untuk bekerja pada sektor formal.

d. Asumsi Klasik

Berdasarkan uji asumsi klasik, antara masing-masing variabel bebas tidak terjadi korelasi atau model regresi tidak terjadi multikolinieritas dan tidak mengandung heteroskedastisita, serta autokorelasi.

7.2. Implikasi

Dari perolehan hasil regresi dapat ditarik beberapa implikasi bahwa masih perlunya seorang wanita melakukan keinginannya untuk bekerja pada sektor formal dengan ketentuan tetap memperhatikan keluarga dalam hal ini adalah jumlah anak, usia anak terkecil, dan ada tidaknya tugas pengasuhan anaknya. Disamping itu, seorang wanita memiliki keinginan bekerja karena tuntutan dari tingginya tingkat pendidikan yang dimiliki dan pendapatan kepala keluarga yang dianggap belum bisa mencukupi pengeluaran rutin dan non rutin keperluan rumah tangganya.